

BAB IV

UPAYA ISLAMIC RELIEF DALAM MEMBANTU KRISIS KEMANUSIAAN ETNIS ROHINGYA

Pada bab-bab sebelumnya dijelaskan bahwa Islamic Relief Worldwide merupakan sebuah organisasi Islam non Pemerintah yang fokus pada masalah kemanusiaan. Islamic Relief didirikan pada tahun 1984, Organisasi Islamic Relief ini awalnya merupakan sebuah aksi untuk merespon kelaparan yang terjadi di Afrika. Kegiatan kemanusiaan Islamic Relief ditujukan kepada semua pihak tanpa membeda-bedakan berbagai aspek seperti agama, ras, suku, bahasa, warna kulit dan jenis kelamin. Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam yang mengharuskan menolong semua makhluk yang membutuhkan bantuan. Maka Islamic Relief menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan visi dan misi mereka.

Islamic Relief tumbuh dengan cepat dan selama lima tahun kegiatannya kian meluas sampai di Mozambik, Iran, Pakistan, Malawi, Irak, dan Afghanistan yang antara lain untuk menanggapi keadaan darurat dan mendistribusikan pakaian, makanan, menawarkan dukungan kesehatan dan memulai sebuah proyek jangka panjang. Program kegiatan Islamic Relief meliputi beberapa hal, antara lain: Pertama, memberdayakan masyarakat untuk mengurangi dampak dari bencana, yaitu dengan mempersiapkan mereka jika bencana terjadi dan menanggapinya dengan memberikan bantuan, perlindungan serta pemulihan. Kedua, Memajukan pembangunan yang terintegrasi dan pemeliharaan lingkungan dengan fokus pada kehidupan yang berkelanjutan. Ketiga, Mendukung pihak yang terpinggirkan serta lemah untuk menyuarakan kebutuhan mereka dan mencari akar penyebab dari kemiskinan. Kegiatan-kegiatan Islamic Relief meliputi pengadaan bantuan baik berupa makanan, minuman, obat-obatan fasilitas maupun relawan. Misi-misi kemanusiaan ini banyak dilakukan di negara-negara berkembang dan negara-

negara yang rawan konflik dan bencana alam seperti di Timur Tengah. Bantuan-bantuan tidak hanya disalurkan dari kantor Islamic Relief pusat saja yang berlokasi di Digbeth, di Birmingham, Inggris, namun juga berasal dari kantor-kantor cabang yang berlokasi di berbagai negara. Seperti yang sudah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, Islamic Relief mempunyai kantor cabang yang tersebar di berbagai negara termasuk Bangladesh, AS, Jerman, Irak, Lebanon, Swedia, Australia, Malaysia, Afrika Selatan, dan Mali. Dengan adanya kantor cabang Islamic Relief di berbagai negara dapat memudahkan dalam merespon berbagai peristiwa mengejutkan yang bersifat darurat. Maka usaha dalam menolong daerah terdampak pun bisa maksimal.

Sejauh ini Islamic Relief merupakan penandatanganan Kode Perilaku Palang Merah, standar internasional untuk bekerja dengan orang-orang yang terkena dampak keadaan darurat dengan cara yang tidak biasa, dan Islamic Relief sendiri telah memperoleh status LSM dengan Dewan Ekonomi dan Sosial PBB. Islamic Relief sendiri telah menandatangani sebuah Kerangka Kerja yang ditandatangani oleh Komisi Bantuan Kemanusiaan Komisi Eropa, dan perjanjian kemitraan dengan UNHCR yang menegaskan kembali prinsip-prinsip organisasi untuk memberikan bantuan tanpa diskriminasi (History | Islamic Relief Worldwide).

A. Respon Islamic Relief Worldwide terhadap Konflik Myanmar

Pada tahun 2012 lalu banyak kapal-kapal ditemukan terombang-ambing di lautan dengan ratusan orang didalamnya. Keadaan penumpang di dalam kapal sangat memprihatinkan dengan kondisi berdesak-desakan dan fasilitas minim. Namun yang paling mengejutkan bukan tentang ketidaklayakan pelayaran tersebut tetapi alasan dari terjadinya perjalanan miris tersebut. Dari sinilah terkuak sebuah kejadian mengerikan yang terjadi di Myanmar. Negara yang cukup tertutup mengenai urusan domestiknya ini ternyata menyimpan sebuah konflik yang telah menghasilkan krisis

kemanusiaan yang terjadi pada sebuah etnis ‘terbuang’ yaitu etnis Rohingya. Etnis Rohingya sendiri sejak lama tidak masuk dalam daftar 135 etnik yang diakui sah sebagai warga negara Myanmar berdasarkan undang-undang 1982, Rohingya tak mendapat akses leluasa, misalnya ke layanan kesehatan, pendidikan dan lapangan kerja. Maka etnis Rohingya telah menerima perlakuan diskriminasi sejak dahulu dan terus berlangsung hingga puncaknya konflik pada tahun 2012 kemarin. Konflik mengerikan ini diawali dengan terungkapnya peristiwa pembunuhan disertai pemerkosaan kepada seorang gadis Rakhine yang dilakukan tiga orang pria etnis Rohingya. Pembunuhan keji itu menyulut kemarahan massa yang kemudian dengan marah menyerbu sebuah bus yang berisi 10 muslim didalamnya dan membunuh mereka. Kemudian penyiksaan yang banyak memakan korban dari etnis Rohingya ini terus berlangsung bahkan semakin menjadi-jadi. Konflik ini terdiri dari penyiksaan, pembakaran dan perusakan rumah serta fasilitas umum, diskriminasi, pembatasan gerak, pemerkosaan hingga pembunuhan. Hal ini mengakibatkan hilangnya ribuan nyawa dan menyisakan ribuan lainnya hidup dalam trauma dan ketakutan.

Mengetahui kejadian tersebut, seketika dunia pun gempar. Seluruh perhatian pun tertuju kepada etnis Rohingya dan sedikit demi sedikit banyak fakta yang terus muncul di permukaan. Beragam simpati pun mengalir dan berbagai pihak ikut turun ke daerah konflik baik untuk memberi bantuan maupun untuk mencari tau tentang kejadian sebenarnya. Peristiwa tersebut juga sangat menarik perhatian Islamic Relief yang notabene-nya sebagai NGO kemanusiaan.

Menjadi sebuah NGO bearti Islamic Relief merupakan organisasi independen yang tidak terikat dengan pemerintah dengan fokus utama terhadap aktivitas sosial. Seperti yang dijelaskan sebelumnya berdasarkan aktivitas utamanya, NGO dibagi menjadi dua kategori yaitu operasional dan advokasi (Hildy Teegen, 2004). Yang dimaksud dengan operasional adalah NGO yang menyediakan barang dan jasa bagi ‘klien’ yang membutuhkan. Sementara advokasi adalah NGO yang

bekerja sebagai representasi dari masyarakat yang tidak memiliki suara atau akses untuk mempromosikan kepentingan mereka. Dalam melakukan praktek advokasi, NGO menggunakan berbagai macam cara seperti lobi, berperan sebagai pakar serta penasehat, mengadakan penelitian, mengadakan konferensi, memonitor dan mengekspos tindakan aktor lain, mengadakan pengadilan publik, membagikan informasi terhadap konstituen utama, membentuk agenda ataupun melakukan boikot (Hudson, 2001). Maka sesuai dari spesifikasi NGO diatas, Islamic Relief Worldwide masuk dalam kategori NGO operasional karena melakukan upaya pemberian bantuan kemanusiaan terhadap daerah dan orang-orang yang menjadi korban kemanusiaan. Bahkan bantuan dari Islamic Relief Worldwide kini telah berkembang menjadi program Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development) terhadap daerah-daerah terdampak.

Sebenarnya Islamic Relief telah memberikan bantuan kemanusiaan kepada semua komunitas di Myanmar sejak 2008 ketika terjadi Topan Nargis di Myanmar. Sejak itu kami telah menyediakan makanan, tempat tinggal, pakaian hangat, air dan sanitasi dan perawatan kesehatan bagi sekitar 1,2 juta orang. Myanmar sendiri sangat rentan terhadap bencana alam. Sejak Topan Nargis menghancurkan berbagai sisi negara pada tahun 2008, masyarakat miskin telah dilanda badai kuat, banjir bandang dan gempa bumi. Kemudian bantuan semakin digiatkan ketika terjadi konflik yang menyebabkan krisis kemanusiaan etnis Rohingya di Myanmar. Saat itu rakyat Myanmar telah mengalami beberapa konflik berkepanjangan di dunia, serta kekerasan antar-komunal yang lebih baru. Ratusan ribu orang masih mengungsi, dengan banyak yang masih tinggal di kamp, tidak dapat kembali ke rumah. Situasi kemanusiaan di Myanmar sangat memprihatinkan. Desa-desa telah dibakar, ribuan orang telah tewas dan ribuan lainnya telah diserang dan disiksa. Operasi militer yang sedang berlangsung telah mengakibatkan orang menjadi pengungsi internal dan pengungsi eksternal. Para korban juga mengalami ketidakamanan dengan kehidupan yang tidak dapat mengakses

layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Islamic Relief melakukan semua yang dapat dilakukan untuk membantu orang-orang di Myanmar.

B. Upaya Islamic Relief dalam Membantu Etnis Rohingya

Krisis kemanusiaan di Rakhine semakin pelik dan kondisi etnis Rohingya pun makin memprihatinkan. Hari-hari di Rakhine sangat buruk melihat keadaan mereka yang sangat membutuhkan bantuan darurat untuk bisa hidup hari ini maupun untuk keberlangsungan hidup selanjutnya. Situasi yang sama mengerikan juga terjadi para pengungsi yang melarikan diri dari Myanmar, dimana di perjalanan mereka mendapatkan fasilitas dan pelayanan yang tak layak serta di tempat pengungsian mereka pun mendapat bantuan yang sangat minim. Beberapa tempat mereka mendarat bahkan sampai mengusir dan menelantarkan mereka. Sehingga segala cara untuk menggapai kesejahteraan pun tampak buruk bagi mereka.

Islamic Relief pun tidak bisa tinggal diam melihat ketidakberdayaan etnis Rohingya tersebut. Sebagai organisasi yang lahir dari sebuah aksi yang merespon krisis kelaparan hebat di Afrika, maka tentu saja simpati kemanusiaan telah menjadi fokus utama bagi Islamic Relief. Hal ini sesuai dengan konsep humanitarian Action dalam hukum humaniter internasional yang dikemukakan oleh Henry Dunant. Humanitarian action atau Aksi Kemanusiaan merupakan konsep yang diinisiasi oleh Henry Dunant yang lahir dari pengalamannya sebagai tentara pada peperangan Solferino tahun 1859. Dari pengalaman tersebut akhirnya menginspirasi Dunant untuk mendirikan Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional (*Red Cross dan Red Crescent Movement*). Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional adalah jaringan kemanusiaan global yang terdiri dari 80 juta orang yang membantu mereka yang menghadapi masalah bencana, konflik dan kesehatan serta sosial. Ini terdiri dari Komite Internasional Palang Merah, Federasi Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah dan 191

Masyarakat Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Nasional. Selain itu Dunant lah yang pertama kali mencetuskan Hukum Humaniter Internasional yang dituangkan dalam bukunya *A Memory of Solferino*.

Nilai-nilai yang mendasari prinsip-prinsip kemanusiaan seperti amal, kasih sayang, belas kasihan dan penghormatan terhadap kehidupan dan martabat manusia selalu hadir di semua masyarakat dan agama (sedekah dalam Kristen, *dāna* dalam Hinduisme, Buddhisme, Jainisme dan Sikhisme, zakat dalam Islam, *tzedakah* dalam Yudaisme dan lain-lain) dan menembus berbagai masalah kehidupan: misalnya, kebutuhan untuk memberikan perawatan medis sesuai kebutuhan dan tanpa diskriminasi apapun diabadikan dalam etika kedokteran. (*International Review of the Red Cross*, 2016)

Kemudian berdasarkan nilai-nilai diatas maka terbentuklah empat prinsip Fundamental yang menjadi acuan utama aksi kemanusiaan para aktor Hubungan Internasional. Keempat prinsip tersebut antara lain: Kemerdekaan (*Independence*), Kenetralan (*Neutrality*), Ketidakberpihakan (*Impartiality*), dan Kemanusiaan (*Humanity*) (Salgado, *The State of Art of Humanitarian Action*, 2003).

Sebagai Organisasi kemanusiaan Islam, Islamic Relief sangat memperjuangkan terpenuhinya hak-hak sosial tiap orang sebagai respon atas kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Keempat Prinsip diatas pun telah menjadi pedoman bagi pergerakan Islamic Relief Worldwide dalam melakukan aksi kemanusiaannya. Dengan menggunakan Al-Quran dan Sunnah sebagai landasan visi dan misinya, Islamic Relief merumuskan nilai-nilai tersebut dalam Lima (5) Prinsip, yaitu Ikhlas (*Sincerity*), Ihsan (*Excellence*), Rahma (*Compassion*), Adil (*Social Justice*), Amanah (*Custodianship*). (*Islamic Relief Worldwide*, 2014)

Sebagai Organisasi kemanusiaan, Islamic Relief pun mengaplikasikan langsung 5 prinsipnya dalam membantu etnis Rohingya pada konflik Myanmar. 5 prinsip Islamic Relief antara lain: Ikhlas (*Sincerity*), Ihsan (*Excellence*), Rahma

(*Compassion*), Adil (*Social Justice*), Amanah (*Custodianship*) (Islamic Relief Worldwide, 2014).

Sebagai bentuk kepedulian terhadap krisis kemanusiaan yang menimpa Negara Myanmar terutama terhadap etnis Rohingya, Islamic Relief telah melakukan upaya pemulihan dengan memberikan bantuan kemanusiaan sejak tahun 2012 lalu. Bahkan Islamic Relief telah bergabung membantu Myanmar sejak 2008 ketika terjadi Topan Nergis. Bantuan tersebut diberikan kepada seluruh korban yang membutuhkan tanpa memandang ras, agama, baik warna kulit. Pemberian bantuan tersebut terus berlanjut meski banyak hambatan yang membatasi upaya bantuan mereka. Hingga ketika konflik di daerah Rakhine semakin memuncak dan menyebabkan banyak korban berjatuhan, maka Islamic Relief pun semakin gencar memberikan bantuan tanggap darurat berupa tempat penampungan, pemasangan sumur, kamar kecil dan distribusi makanan. Bantuan Islamic Relief berfokus kepada etnis Rohingya yang mengalami dampak dari krisis kemanusiaan seperti isolasi ekonomi, sulitnya akses bantuan dan perusakan tempat tinggal serta fasilitas lainnya.

Berikut merupakan prinsip-prinsip Islam yang dimiliki oleh Islamic Relief dan diterapkan dalam upaya pemulihan kesejahteraan Etnis Rohingya:

1. Ikhlas (*Sincerity*)

Prinsip ini mencerminkan bahwa aksi kemanusiaan dilakukan murni untuk menolong dan melindungi orang dari penderitaan. Tujuan aksi kemanusiaan adalah untuk melindungi kehidupan dan kesehatan sementara memastikan rasa hormat terhadap manusia makhluk dan ini seharusnya menjadi motivasi miliknya. Islamic Relief adalah sebuah NGO yang memiliki tujuan membantu sesama manusia, khususnya membantu orang-orang yang mengalami penderitaan. Prinsip ini merupakan prinsip Islamic Relief yang terinspirasi dari Islam, dimana dalam merespon kemiskinan serta penderitaan, upaya Islamic

Relief Worldwide didorong oleh rasa keikhlasan hanya karena Allah SWT, serta kewajiban untuk membantu sesama manusia. Prinsip ikhlas pada organisasi Islamic Relief ini menjadi landasan dari rasa kemanusiaan yang mendorong aksi-aksi kemanusiaannya.

Islamic Relief telah bekerja di Myanmar sejak 2008. Sejak itu Islamic Relief telah menyediakan makanan, tempat tinggal, pakaian hangat, air dan sanitasi dan perawatan kesehatan bagi sekitar 1,2 juta orang (Myanmar Emergency Appeal). Islamic Relief sudah lama membantu Myanmar sejak terjadi badai topan Nergis lalu. Hingga ketika konflik etnis yang menyebabkan krisis kemanusiaan etnis Rohingya terjadi, Islamic Relief makin gencar memberikan bantuan. Komitmen untuk terus membantu tersebut tentu dikarenakan rasa kemanusiaan dengan keikhlasan yang tinggi. Islamic Relief lebih mementingkan krisis kemanusiaan yang terjadi dan kondisi para korban dibandingkan mempertimbangkan keuntungan atau dampak yang akan didapat.

2. Keadilan (*Adl*)

Aksi kemanusiaan harusnya dilakukan sesuai kebutuhan dan tujuan utama, memprioritaskan pada kasus-kasus mendesak dan tanpa membedakan kewarganegaraan, ras, jenis kelamin, keyakinan agama, kelas, politik pendapat atau lebih jauh diskriminasi. Dalam menjalankan kegiatan dan program-programnya, Islamic Relief tidak pernah membeda-bedakan orang yang dibantu. Hal ini sesuai dengan nilai yang dianut oleh Islamic Relief, yaitu Al-adl atau Keadilan. Sehingga tidak ada pilih kasih kepada satu pihak. Ketika terjadi bencana maupun konflik pada suatu negara, Islamic Relief langsung turun dan memberikan bantuan yang dibutuhkan. Baik itu berupa bantuan tenaga maupun bantuan barang.

Tidak ada perbedaan latar belakang, yang ada hanyalah kemanusiaan. Hanya saja, dalam melakukan bantuan bantuannya terinspirasi dari nilai-nilai Islam. Karena memang Islamic Relief memiliki *Motto Faith Based Action* yang berarti Aksi yang berbasis pada kepercayaan.

Bahkan prinsip diterapkan oleh Islamic Relief dalam membuka lowongan volunteer. Usia minimum untuk menjadi sukarelawan di Islamic Relief adalah 14 tahun. Namun siapa pun di bawah usia 18 tahun masih dianggap sebagai seorang anak, maka diperlukan persetujuan orang tua atau wali untuk menjadi sukarelawan. Peran tertentu dalam Islamic Relief mungkin memiliki batasan usia tambahan. Islamic Relief mendorong keterlibatan sukarelawan di bawah usia 14 tahun, misalnya kegiatan penggalangan dana yang disponsori di sekolah. Namun relawan harus berusia 18 tahun ke atas untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar Inggris (misalnya: tantangan penggalangan dana luar negeri). Selain itu Islamic Relief juga tidak membatasi pendaftaran relawan dengan kategori khusus. Bahkan para pencari suka, orang yang memiliki visi pelajar, relawan luar negeri, hingga orang yang mempunyai catatan kriminal sekalipun. Namun untuk yang memiliki catatan kriminal akan melewati pemeriksaan oleh komite skrining Islamic Relief.

Begitu pula dalam membantu krisis kemanusiaan di Myanmar, Islamic Relief membantu semua orang yang amat membutuhkan bantuan. Pertolongan tersebut ditujukan kepada semua orang tanpa membeda-bedakan berbagai aspek seperti agama, ras, warna kulit, suku, jenis kelamin maupun agama. IR Myanmar mulai bekerja di Myanmar pada tahun 2008, setelah Topan Nargis. Program bantuan dan pemulihan senilai USD \$ 1,2 juta tersebut mencapai lebih dari 100.000 orang (makanan,

peralatan kebersihan, tempat penampungan, dan perabotan sekolah, persediaan dan proyek mata pencaharian). Pada tahun 2012, Islamic Relief membantu sekitar 100.000 umat Buddha dan Muslim sebagai kekerasan antar-komunal menyapu negara Rakhine. Pada tahun 2014, program Islamic Relief termasuk menyediakan makanan, tempat tinggal, dan air dan sanitasi bekerja sama dengan mitra lokal.

Maka sesuai nilai-nilai Islam yang diterapkan oleh Islamic Relief, bantuan pun dimaksimalkan kepada semua pihak yang membutuhkan. Tidak ada batasan dan pengecualian pada sasaran penerima bantuan baik dari segi ras, suku, bahasa, warna kulit, agama dan jenis kelamin. Prinsip keadilan menjadi landasan segala tindakan kemanusiaan Islamic Relief.

3. Kepercayaan (*Amanah*)

Aktor kemanusiaan seharusnya tidak ambil bagian dalam permusuhan atau terlibat dalam konflik, politik, ras, religius atau ideologis kontroversi. Keterlibatan aktor kemanusiaan dalam situasi yang bersangkutan dengan kepentingan tertentu akan menyebabkan keberpihakan dan mengurangi esensi kemanusiaan itu sendiri. Maka hilanglah visi utama yang harusnya fokus dalam membantu pemulihan para korban konflik.

Islamic Relief juga menjunjung tinggi pemeliharaan pada bumi dan sumber dayanya yang telah diamanatkan oleh Allah SWT, dan kepercayaan orang terhadap Islamic Relief Worldwide sebagai pejuang kemanusiaan dan pelaksana pembangunan yang transparan serta bertanggung jawab. Islamic Relief percaya bahwa segala visi dan misi harus dilaksanakan sesuai apa yang sudah di sepakati sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan dalam penerapannya terdapat pertanggungjawaban yang

harus dipenuhi di hadapan Allah SWT dan para mitra serta donatur.

Sesuai komitmen Islamic Relief sebagai NGO kemanusiaan yang memegang prinsip kemanusiaan, maka kemanusiaan akan selalu diutamakan. Bagi Islamic Relief, simpati kemanusiaan harus diprioritaskan karena orang yang menderita atau korban akibat masalah kemanusiaan tersebut yang lebih membutuhkan pertolongan dibanding urusan lainnya. Sikap Islamic Relief ini selaras dengan ajaran Islam yang mengharuskan menolong semua makhluk yang membutuhkan bantuan.

Maka dengan mengusung prinsip Kepercayaan yang menjunjung tinggi rasa tanggungjawab akan amanah misi kemanusiaannya, Islamic Relief berkomitmen dalam 4 janji, antara lain:

1. Mempromosikan keadilan gender (Promote Gender Justice)
2. Memperkuat kapasitas lokal (Strengthening local capacity)
3. Menyediakan perspektif Islam (Providing Islamic perspectives)
4. Melindungi lingkungan (Protecting the environment)
5. Melindungi anak-anak (Protecting children)

Pada konflik Myanmar, Islamic Relief berusaha memberikan upaya terbaik sesuai komitmen yang dibuat dan kepercayaan dari para donator serta mitra. Sebagai contoh aksinya, Islamic Relief mendistribusikan daging Qurban di Myaybon Township di Rakhine di mana banyak pengungsi telah mencari perlindungan selama beberapa bulan. Islamic Relief juga telah membagikan 535 paket makanan untuk etnis Rakhine Buddha di Sittwe Township, negara bagian Rakhine.

Maka dari contoh diatas dapat dilihat bagaimana konsistensi Islamic Relief dalam membantu krisis kemanusiaan yang ternyata sudah terlebih dahulu mengulurkan tangan jauh sebelum konflik Myanmar tahun 2012 terjadi. Dan dari contoh kita dapatkan bahwa Islamic relief hanya fokus dalam masalah kemansiaan di Myanmar yang diawali dari kasus bencana alam topan Nargis pada tahun 2008 dan terus membantu hingga terjadinya krisis kemanusiaan etnis Rohingya tahun 2012.

4. Keunggulan (*Ihsan*)

Tindakan Islamic Relief Worldwide dalam menghadapi kemiskinan ditandai dengan keunggulan dalam kegiatan serta memberikan perlakuan yang layak bagi orang yang dibantu. Bagi Islamic Relief bantuan harus diberikan dengan upaya terbaik dan secara regular. Mengingat para korban telah melalui masa sulit yang amat panjang dan menyisakan kesedihan yang panjang serta trauma mengerikan. Begitu pun dalam upaya pemulihan kesejahteraan di Rakhine. Islamic Relief berusaha mencari berbagai cara agar dapat membantu etnis Rohingya secara totalitas. Islamic Relief tidak hanya memberi bantuan secara langsung namun juga membantu organisasi lokal agar bisa membantu lebih banyak.

Islamic Relief melakukan segala sesuatu yang bisa untuk mencoba dan akses yang aman ke semua masyarakat yang terkena dampak konflik secepat mungkin. Prioritas kebutuhan mendesak pengungsi yang melarikan diri ke Bangladesh termasuk akses air bersih, air dan kebersihan fasilitas, kemasan makanan, barang-barang dan tempat penampungan sementara. Staf Islamic Relief di Bangladesh pun selalu sigap melakukan penilaian kebutuhan cepat dalam kamp-kamp darurat dekat Cox Bazaar untuk menilai kelayakan respon untuk mendukung Rohingya yang

melarikan diri melintasi perbatasan sesegera mungkin. (Myanmar Emergency Appeal).

Islamic Relief juga menyediakan makanan, tempat tinggal, sumur, jamban dan toilet untuk lebih dari 120.000 orang terlantar yang hidup dalam kondisi sulit di 18 kamp di ibukota negara bagian, Sittwe. Islamic Relief juga meningkatkan dukungan di kamp-kamp yang ada karena bantuan makanan telah berkurang, sebagai akibat dari konflik baru di Rakhine utara, karena prioritas dan masalah akses yang berbeda. Islamic Relief pun baru saja menyelesaikan pembangunan 110 tempat penampungan masing-masing menyediakan ruang hidup terpisah untuk delapan keluarga dan rencana kedepan adalah membangun hingga 300 tempat agar memungkinkan 12.000 orang untuk hidup dalam martabat relatif. Selain itu Islamic Relief juga menyediakan 20 sumur tabung dengan pompa tangan untuk menyediakan air bersih di kamp-kamp. Serta menyediakan makanan untuk 535 keluarga yang baru dipindahkan di kota Sittwe.

Bantuan diatas merupakan tanggapan mendesak dan perencanaan jangka panjang yang dibutuhkan dalam krisis Myanmar. Sementara sambil berusaha untuk memenuhi kebutuhan mendesak lebih dari setengah juta orang yang mengungsi dari konflik di Myanmar, Islamic Relief juga merencanakan untuk jangka panjang. "Islamic Relief telah merespon kebutuhan orang-orang yang terlantar di Myanmar selama bertahun-tahun dan sayangnya ini akan menjadi kasus selama bertahun-tahun yang akan datang," kata David Crawford, Kepala Departemen Kemanusiaan Islamic Relief (Islamic Relief).

Aksi Islamic Relief diatas membuktikan bahwa mereka mampu memberikan bantuan yang cukup bagi korban dengan mengerahkan upaya maksimal. Prinsip Ihsan juga mendorong Islamic

Relief untuk membantu etnis Rohingya dengan memberikan bantuan terbaik.

5. Kasih Sayang (*Rahma*)

Islamic Relief percaya bahwa perlindungan dan kesejahteraan hidup setiap orang adalah sesuatu hal yang sangat penting dan Islamic Relief Worldwide harus bergabung dengan aktor-aktor kemanusiaan lainnya untuk melakukan kerjasama dalam merespon penderitaan yang ditimbulkan oleh bencana, kemiskinan dan ketidakadilan.

Dalam membantu korban konflik Myanmar, Islamic Relief ikut bergabung dengan organisasi lainnya baik lokal maupun internasional untuk memaksimalkan bantuan. Sebagai contoh, Islamic Relief di Bangladesh mendukung upaya organisasi internasional yang mengirimkan barang-barang bantuan penting kepada orang-orang yang terkena dampak di Cox's Bazar, tempat lebih dari setengah juta pengungsi dari Myanmar telah berkumpul. Islamic Relief bekerja melalui organisasi dengan pengalaman luar biasa yang berada di lapangan di kamp, beroperasi dalam kerja sama erat dengan PBB dan otoritas pemerintah. Kantor Islamic Relief di Bangladesh pun beroperasi seperti biasa dan memberikan program kemanusiaan dan pembangunan yang luas yang kami berkomitmen untuk di bagian lain negara ini.

Di negara Myanmar Islamic Relief membangun beberapa kamp pengungsi di wilayah bagian Rakhine yang menjadi rumah bagi ratusan ribu orang yang diusir dari rumah mereka oleh konflik selama bertahun-tahun. Islamic Relief tidak hanya melakukan distribusi makanan biasa tetapi juga meningkatkan pekerjaan untuk membantu masyarakat membangun hunian yang kuat dan berkualitas tinggi untuk menggantikan rumah sementara mereka yang

rapuh, masing-masing memungkinkan delapan keluarga untuk hidup dengan aman dan bermartabat. Islamic Relief juga menyediakan fasilitas air bersih (Update on activities in Bangladesh).

C. Strategi Penyaluran Bantuan terhadap Krisis Kemanusiaan Rohingya

Daerah konflik yang bahkan melibatkan pemerintah umumnya sangat sulit untuk dimasuki pihak dari luar. Entah memang kondisi di lapangan yang mencekam dan tak layak untuk dimasuki atau ada kebijakan pemerintah yang tak ingin ada campur tangan dari luar. Sama halnya yang terjadi pada konflik Myanmar yang pecah di daerah Rakhine. Pemerintah Myanmar beberapa kali memperketat akses masuk dan membatasi NGO bahkan bantuan ke daerah konflik. Islamic Relief pun ikut merasakan kesulitan yang sama sejak awal-awal kedatangan mereka.

Pada tahun 2007, Badan Pengungsi PBB (UNHCR) berhasil bernegosiasi dengan pemerintah untuk merelokasi, atas dasar kemanusiaan, ribuan Rohingya yang tidak terdaftar yang tinggal di sepanjang situs sungai pasang surut ke situs Leda, sekitar 3 km dari Nayapara, salah satu dari dua kamp yang dikelola pemerintah untuk didokumentasikan, Rohingya. Langkah ini difasilitasi oleh Islamic Relief pada pertengahan tahun 2008, setelah LSM membangun tempat bantuan baru dengan dukungan dari Kantor Bantuan Kemanusiaan Komisi Eropa (ECHO) dan Dana Anak-Anak PBB (UNICEF). Namun proyek ini tidak langsung mendapatkan persetujuan resmi dari pemerintah (Swanson, 2010). Meskipun persetujuan resmi pemerintah untuk proyek itu sulit didapatkan, dukungan diam-diam untuk proyek Islamic Relief tersebut termasuk penyediaan lahan pemerintah untuk mendirikan tempat itu selalu

ada. Pemerintah tidak meminta LSM untuk pergi karena mereka tahu kehadiran LSM itu penting terutama untuk membantu korban yang membutuhkan dan tidak mendapatkan akses bantuan.

Sebuah sumber informasi dari Tim Kemanusiaan Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI) yang mengadakan perjalanan ke Rohingya pada tahun 2012 lalu mengatakan bahwa saat itu Pemerintah negara bagian Rakhine menyatakan bahwa mereka tidak membutuhkan bantuan dari luar negeri walaupun sebenarnya kondisi kamp masih memprihatinkan. Namun demikian bantuan masih dimungkinkan untuk diberikan dengan cara mengajukan proposal kegiatan melalui Pemerintah Pusat. Apabila Pemerintah Pusat menyetujui maka Pemerintah negara bagian Rakhine akan menyetujui juga. Pengamanan oleh tentara juga dimintakan ke Pusat. Dengan cara itu pula Islamic Relief dapat masuk ke kamp muslim. Selain itu setiap bantuan yang masuk melalui Pemerintah mau tidak mau akan diarahkan ke kedua pihak. Kamp muslim maupun Budhis, tetapi itulah cara yang paling mungkin. Jika tidak maka jangankan memberikan bantuan, akses masuk ke kamp pun sangat sulit. Persyaratan ini tidak terlalu menyulitkan Islamic Relief karena Islamic Relief sendiri mempunyai misi untuk memberikan bantuan kepada semua pihak yang membutuhkan tanpa memandang ras, suku, agama, jenis kelamin, warna kulit, maupun bahasa.

Sejak 1993, Islamic Relief telah bekerja dengan komunitas staf kemanusiaan, relawan, afiliasi, pendukung, mitra, dan penyumbang sebagai lembaga kemanusiaan independen dan nirlaba yang bekerja secara global untuk dunia yang lebih baik dan lebih aman. Selama 25 tahun mereka telah memberikan bantuan dengan cara yang bermartabat tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau agama untuk dunia yang bebas dari kemiskinan dan penindasan.

Kerjasama dengan organisasi lain yang sudah cukup banyak dilakukan oleh Islamic Relief menjadi salah satu jalan bagi Islamic Relief untuk mendapatkan cara. Pembatasan yang ketat memang membuat sulit untuk memberikan bantuan kemanusiaan, tetapi staf Islamic Relief berada di tanah di kedua sisi perbatasan, memberikan bantuan semaksimal mungkin. Bantuan termasuk makanan siap saji seperti beras kering, molase dan biskuit berenergi tinggi, bersama dengan air, tempat tinggal dan peralatan kebersihan.

Selain itu melalui partner lokal yaitu Myanmar Hearth Development Organisation, Islamic Relief telah mulai mendistribusikan paket makanan pada bulan November. Setiap paket dirancang untuk bertahan rata-rata enam keluarga hingga satu bulan. Mereka dipenuhi dengan makanan pokok yang disukai oleh penduduk setempat, termasuk beras, minyak goreng, kentang, bawang dan cabe. Di Rakhine, Islamic Relief ikut melengkapi bantuan makanan yang disediakan oleh *World Food Programme* (WFP). Lebih dari 13.235 orang di Rakhine, Kayin (Karen) dan negara bagian Mon mendapat manfaat dari program yang menjangkau luas, yang dilaksanakan oleh lembaga independen dan kemanusiaan lokal *Myanmar Heart Development Organization* atas nama Islamic Relief.

Islamic Relief telah juga bekerja sama dengan UNHCR (Komisaris Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi) yang tentu mempunyai akses lebih besar untuk membantu pengungsi internal yang menghadapi kerawanan dan membutuhkan bantuan pangan besar-besaran akibat genosida. Kebutuhan asosiasi untuk donasi dan sukarelawan semakin meningkat karena kondisi untuk Muslim Rohingya menjadi parah.

Islamic Relief juga bergabung dalam forum INGO yang mana bertujuan untuk mempengaruhi dan

meningkatkan keefektifan dan koherensi kemanusiaan, bantuan pembangunan Myanmar. Hal ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi peluang guna mengembangkan dan memperkuat kebijakan. Bergabungnya Islamic Relief ini pun berguna untuk mengetahui praktik terbaik melalui berbagi informasi yang terkoordinasi, memfasilitasi dialog dan keterlibatan konstruktif dengan pengambil keputusan nasional dan internasional. Yang mana kebijakan ini nantinya terlibat dalam kegiatan kemanusiaan dan pembangunan, dengan demikian mendukung lingkungan yang mendukung untuk LSM internasional agar menjadi lebih baik mencapai tujuan mereka.

Untuk memudahkan aktivitas di Myanmar maka pada Desember 2015, Islamic Relief membuka kantor di Yangon, Myanmar dan melanjutkan pekerjaan kemanusiaan di Wilayah Ayeyarwady, Negara Bagian Kayin dan Negara Bagian Rakhine. Staf lokal bekerja keras untuk mendapatkan akses ke semua komunitas yang membutuhkan secepat mungkin, bertemu dengan pejabat dari UNOCHA dan Oxfam serta pemerintah lokal.

Islamic Relief terus meningkatkan dukungannya bagi organisasi mitra kemanusiaan yang bekerja di lapangan untuk memberikan bantuan penting bagi ratusan ribu orang yang melarikan diri dari konflik di Myanmar ke Cox's Bazar di negara tetangga Bangladesh. Untuk meningkatkan penyaluran bantuan, Islamic Relief berkerjasama dengan PULSE Bangladesh yang sudah disetujui oleh otoritas Bangladesh untuk bekerja dalam krisis saat ini di kamp-kamp Bazar Cox (Islamic Relief). Kemitraan ini sangat membantu Islamic Relief untuk memperluas jangkauan bantuan dalam krisis kemanusiaan yang parah ini. Bersamaan dengan kemitraan ini Islamic Relief dapat mendanai sejumlah organisasi bantuan internasional untuk memberikan bantuan darurat

kepada orang-orang yang telah meninggalkan Myanmar ke Bangladesh sejak Agustus 2017.

D. Bantuan Islamic Relief dalam Krisis Kemanusiaan Etnis Rohingya

Negara Myanmar telah menjadi tempat Islamic Relief bekerja sejak 2008. Islamic Relief juga kerap menyerukan kepada pemerintah dan masyarakat untuk memulihkan perdamaian dan keamanan, serta memastikan perlindungan lokal orang dan pekerja bantuan. Saat konflik meletus di Rakhine State pada tahun 2012, Islamic Relief langsung merespon dengan memberikan bantuan darurat. Islamic Relief menyediakan lebih dari 6.100 paket makanan untuk orang Muslim yang rentan dan Komunitas Buddis yang menjadi korban konflik, dan membangun fasilitas penting bagi orang-orang yang terlantar diselenggarakan di desa Pwe Ra Gon dan Ywa Thit. Islamic Relief juga membantu orang yang tinggal di kamp Syi Tha Mar Gyi di Sittwe untuk membangun gedung tempat penampungan, sumur tabung, fasilitas mandi dan kakus.

Pada tahun 2013 kondisi hidup etnis Rohingya di dalam kamp di Indonesia semakin membaik dengan bantuan Islamic Relief berupa barang-barang seperti kitchen set dan foodpack kepada 70.000 orang mengungsi. Selain itu, Islamic Relief menjangkau lebih dari 70.000 orang di Myanmar, di mana konflik dan antar-komunal kekerasan telah membuat banyak orang tidak dapat kembali ke rumah mereka. Islamic Relief meningkatkan kondisi kehidupan di dalam kamp-kamp besar dengan membangun jamban, tempat mencuci dan tempat penampungan dan mendistribusikan peralatan kebersihan, peralatan dapur dan ribuan paket makanan serta memulai program untuk melatih dan mendukung orang-orang

yang rentan untuk membangun penghidupan yang lebih baik.

Pada tahun 2014, Islamic Relief mengupayakan agar pengungsi memiliki akses penuh ke layanan kesehatan di kamp-kamp dan rumah sakit umum. Pengungsi yang membutuhkan rujukan medis (2911 pasien) menerima pengobatan. Penyediaan obat esensial dipastikan cukup dan pengungsi wanita terus menikmati layanan kesehatan reproduksi yang memuaskan, dan pengiriman kelembagaan di hadapan penyedia layanan terampil telah meningkat di Puskesmas kamp. 8 sesi pelatihan dilakukan untuk 120 anggota staf agar dapat meningkatkan kinerja mereka. Pada bulan Juli 2014, UNHCR di Cox Bazar mulai strategi baru dan inovatif pada kesehatan mental dan intervensi dukungan psikososial untuk dua kamp pengungsi. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi peningkatan kapasitas sekitar kesehatan mental, dukungan psikososial, pengetahuan kesejahteraan dan intervensi praktis. Pekerja profesional terlatih dan non-profesional tertentu dikerahkan untuk membantu upaya tersebut, melalui peningkatan kapasitas berkelanjutan dan pengawasan. Keamanan pangan para pengungsi terjamin dengan distribusi pangan oleh Program Pangan Dunia untuk semua keluarga pengungsi yang terdaftar. Survei kesehatan dan gizi tahunan dilakukan dari Oktober-November 2014. Di bawah program pemberian makanan tambahan, 2.048 ibu hamil dan menyusui dan 2.503 anak-anak sedang kekurangan gizi menerima ransum kering setiap minggu dari pusat pemberian makanan tambahan dengan kehadiran lebih dari 97 persen. Tingkat kesembuhan untuk anak-anak yang kekurangan gizi lebih dari 84 persen. Selimut dan makanan tambahan diberikan kepada anak-anak usia 6-23 bulan untuk mencegah malnutrisi dan anemia. Sebanyak 886 anak-anak (penerimaan siswa baru) menerima selimut

makanan tambahan selama periode pelaporan. Suplementasi mikronutrien dan tablet kalsium diberikan setiap minggu untuk semua wanita hamil mengikuti program tersebut. Rata-rata 5476 penerima manfaat per bulan yang diterima powder mikronutrien selama periode pelaporan. Semua anak yang mengalami kekurangan gizi akut dirawat Program Pemberian Makanan Rawat Jalan Terapi. Angka kesembuhan antara anak-anak penderita gizi buruk adalah lebih dari 68 persen. Sekelompok 4.341 anak per bulan menghadiri pertumbuhan pemantauan dan promosi pusat dengan cakupan 96 persen. Sebanyak 174 ibu menyusui dengan komplikasi menyusui menerima konseling dan dukungan teknis dari menyusui sudut pada tahun 2014. Berbagai sosialisasi pun diselenggarakan selama 2014 di tingkat masyarakat untuk meningkatkan situasi kesehatan dan gizi serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Sebagai hasil dari sesi kesadaran masyarakat dilakukan di tingkat kamp, kegiatan program gizi dan kualitas pelayanan yang lebih baik diterima dan dihargai oleh masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Selain meningkatkan kesehatan, Islamic Relief berkerjasama dengan UNHCR juga membangun proyek inisiasi kebun sayur untuk 5.000 keluarga dalam komunitas pengungsi di Bangladesh. UNHCR menyediakan bahan-bahan rumah taman keluarga, ditambah bibit, pupuk dan bantuan ahli. Benih sayuran untuk berkebun didistribusikan di antara keluarga pengungsi selama tiga putaran selama tahun yaitu pada bulan Mei, September dan Desember. Sesi orientasi diberikan pada proses dasar berkebun sayur. Tiga kategori yang berbeda dari benih sayuran dipilih dalam konsultasi dengan penerima manfaat yang dipilih di setiap camp. Penerima dipantau secara teratur dan temuan awal menunjukkan bahwa benih

berkecambah memuaskan dan dikonsumsi oleh penerima manfaat serta dijual.

Pada tahun 2015 Islamic Relief ikut membantu pengungsi Rohingya yang melarikan diri ke Aceh, Indonesia. Sebanyak 1662 migran diberikan makanan biasa setiap dua minggu selama enam bulan di empat kamp. Ini termasuk makanan pokok dasar seperti ikan, ayam, telur, air, dan minyak goreng. Anak-anak migran disediakan dengan paket makanan tambahan. Islamic Relief juga membuat dapur yang didirikan di kamp-kamp untuk para pengungsi yang dilengkapi dengan perangkat yang memadai, termasuk meja makan, kursi, rak dapur, dan filtrasi air dan unit pemurnian.

Pada tahun 2016 Islamic Relief membangun tempat tinggal multiguna cyclone. Proyek ini bertujuan untuk membangun 5 penampungan publik yang tangguh di daerah rawan konflik untuk melindungi penduduk daerah di saat darurat. Telah dibangun 5 tempat penampungan umum yang masing-masing dapat melindungi 400 orang dalam keadaan darurat serta melayani sebagai lokasi pusat untuk kegiatan masyarakat lainnya seperti sesi pelatihan. Di tahun yang sama Islamic Relief kembali membuat layanan kesehatan darurat untuk pengungsi di Myanmar, fase 2. Ini bertujuan untuk meningkatkan akses ke hidup hemat intervensi, gizi dan imunisasi bagi pengungsi dan memperluas jangkauan masyarakat yang membutuhkan. Sebanyak 42.829 orang menerima perawatan kesehatan primer melalui klinik keliling. 20.599 orang menerima layanan pendidikan kesehatan pada topik termasuk malaria, demam berdarah, TBC, infeksi pernapasan, infestasi cacing, hepatitis B dan C, dan perawatan prenatal. 69 pasien dirujuk ke rumah sakit untuk perawatan obstetrik darurat dan perawatan darurat lainnya. Islamic Relief juga menyediakan bidan terlatih untuk

membantu proses melahirkan darurat. Dilengkapi klinik untuk memberikan ruang fungsional pengiriman, peralatan darurat, ruang farmasi, dan ditingkatkan kamar konsultasi dan ruang tunggu.

Hingga kini Islamic Relief terus bekerja bersama mitra lokal untuk membantu para korban terdampak. Islamic Relief menyediakan makanan, tempat tinggal, sumur, jamban dan toilet untuk lebih dari 120.000 orang terlantar yang hidup dalam kondisi sulit di 18 kamp di ibukota negara bagian, Sittwe. Islamic Relief juga meningkatkan dukungan kami di kamp-kamp yang ada karena bantuan makanan telah berkurang, sebagai akibat dari konflik baru di Rakhine utara, karena prioritas dan masalah akses yang berbeda. Islamic Relief baru saja menyelesaikan pembangunan 110 tempat penampungan masing-masing menyediakan ruang hidup terpisah untuk delapan keluarga dan rencana kami adalah untuk membangun hingga 300, memungkinkan 12.000 orang untuk hidup dengan baik. Islamic Relief juga menyediakan 20 sumur tabung dengan pompa tangan untuk menyediakan air bersih di kamp-kamp. Dan menyediakan makanan untuk 535 keluarga yang baru dipindahkan di kota Sittwe (Islamic Relief, 2017)

Islamic Relief pun menyediakan makanan, tempat tinggal dan air bersih bagi ribuan orang di kamp-kamp di negara bagian Rakhine di Myanmar barat. Islamic Relief juga mempersiapkan bantuan terhadap krisis di Bangladesh timur-selatan, di mana pengungsi dari Myanmar tiba pada tingkat 15.000 sehari dalam dua minggu pertama bulan September 2017.

Di Rakhine Islamic Relief bekerja terutama di sebuah kamp besar bernama Ohtagyi dekat ibu kota negara, kota pantai Sittwe, berkoordinasi dengan pemerintah dan Komisaris Tinggi PBB untuk Pengungsi. Sudah menjadi rumah bagi sekitar 200.000

orang, kamp ini melihat jumlah pengungsi yang kian membengkak karena tempat penampungan keluarga yang baru dipindahkan. Di setiap distribusi makanan Islamic Relief menyediakan ratusan keluarga dengan paket makanan yang berisi 25 kilogram beras, tujuh bungkus mie dan 3 kilo lentil, bersama dengan ikan kaleng, garam dan minyak yang cukup untuk setiap keluarga selama dua minggu. Kebutuhannya luar biasa, dan lebih banyak dana dibutuhkan untuk memberi makan lebih banyak orang.

Islamic Relief telah membangun 50 tempat perlindungan yang kokoh di kamp, masing-masing menyediakan ruang hidup terpisah untuk delapan keluarga dan memungkinkan 2.000 orang secara total untuk hidup dalam martabat relatif. Sembilan puluh lebih tempat penampungan berada di jalur pipa, dan dengan dana tambahan Islamic Relief berharap bisa membangun ratusan lagi. Islamic Relief juga ingin menambah 20 tubewell dengan pompa tangan yang telah dipasang untuk menyediakan air bersih di kamp (Islamic Relief, 2017).